

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh pertumbuhan dan pembelahan sel abnormal yang terjadi di payudara. Di Indonesia, kanker payudara berada di posisi puncak dengan angka mortalitas tertinggi yaitu 11.0% pada tahun 2018.^{1,2} Berdasarkan data dari *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) yang dipublikasi oleh *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 terdapat 65.858 kasus kanker payudara atau sebanyak 16,6% dari total kasus kanker di Indonesia.¹

Tanda dan gejala yang muncul pada kanker payudara diantaranya muncul benjolan atau penebalan pada payudara dan terjadinya perubahan warna maupun tekstur pada kulit sekitar payudara. Sedangkan, tanda dan gejala tingkat lanjut yang umumnya muncul pada penderita kanker payudara adalah kulit cekung, retraksi, atau deviasi pada puting susu yang disertai dengan adanya nyeri tekan maupun nyeri raba serta adanya darah yang keluar dari puting. Riset dilakukan oleh Bray, et al tahun 2018 sebagian besar wanita pengidap kanker stadium lanjut, awalnya menjumpai benjolan pada payudara.² Namun, sebagian besar wanita tersebut menganggap bahwa benjolan tersebut merupakan benjolan yang biasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Narisuari dan Manuaba pada tahun 2020 mendapatkan hasil yang serupa, sebanyak 55% pasien kanker payudara di RSUP

Sanglah Denpasar juga pada awalnya menemukan adanya benjolan pada payudara namun memilih untuk mengabaikan kondisi tersebut. Kurangnya pengetahuan, ketakutan dalam menghadapi kondisi terburuk, dan faktor biaya menjadi alasan sebagian besar wanita mengabaikan tanda dan gejala tersebut.³

Penatalaksanaan dan pengobatan kanker payudara sama dengan penatalaksanaan kanker lain pada umumnya. Pemeriksaan yang dilakukan pada pasien kanker payudara diantaranya tes darah, pemeriksaan kimia darah, mamografi payudara (sinar X), USG payudara, MRI dan CT-Scan, dan angiografi.⁴ Sedangkan pengobatan yang dapat dilakukan pasien kanker antara lain operasi (pembedahan), terapi radiasi, terapi hormon, dan kemoterapi.⁵ Hasil survey yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada tahun 2019 penderita kanker payudara paling banyak memilih kombinasi kemoterapi dengan pengobatan herbal atau tradisional sebagai penatalaksanaan pengobatannya.⁶ Pasien kanker payudara akan menjalankan serangkaian proses pengobatan panjang yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, serta biaya. Hal tersebut dapat menimbulkan stress pada pasien kanker payudara.

Stress adalah reaksi atau respon seseorang terhadap stressor atau pemicu berupa masalah yang dihadapi. Stress merupakan perasaan khawatir yang dapat muncul akan sesuatu yang belum jelas terjadi atau tidak pasti.⁷ Pada pasien kanker payudara seringkali stress yang muncul berupa perasaan gelisah, takut, serta khawatir akan kondisi penyakit dan pengobatan yang harus dijalani.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Dausch, et al tahun 2004 mendapatkan kesimpulan berupa pasien kanker payudara mengalami peningkatan

emosional, sehingga stress timbul setelah diagnosis dan pengobatan.⁹ Penelitian lain dilakukan oleh Prafitri tahun 2013 pasien kanker payudara mengalami stress dalam bentuk perubahan fisiologis berupa komplikasi akibat pengobatan yang dilakukan maupun perubahan psikologis berupa rasa khawatir akan menjadi beban dalam keluarga karena biaya pengobatan.¹⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Sitepu dan Wahyuni tahun 2018 di RSUP H. Adam Malik Medan dengan 401 responden yang merupakan pasien kanker payudara dengan mengukur tingkat stress, ansietas dan depresi pasien menggunakan kuesioner DASS (*Depression Ansietas Stres Scales*). Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebanyak 28,8% pasien kanker payudara yang melakukan pengobatan kemoterapi mengalami stress. Stress tersebut muncul karena pasien merasa dihantui akan kematian, rasa takut menjalani pengobatan, dan saat pasien didiagnosa mengidap kanker payudara.¹¹

Stress yang muncul memiliki dampak negatif pada pasien kanker payudara. Penelitian yang dilakukan oleh Reyes-Gibbt, et al tahun 2006 mendapatkan hasil penelitian stress pada pasien kanker payudara menimbulkan dampak pada kondisi fisiologis pasien berupa diare, mual dan muntah, nyeri, insomnia, serta gangguan nafsu makan.¹² Berdasarkan hasil penelitian tersebut, salah satu dampak dari stress adalah adanya gangguan tidur berupa insomnia. Penelitian dilakukan oleh Aisy pada tahun 2020 di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 52% pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi mengalami gangguan tidur berupa insomnia.¹³ Gangguan tidur menyebabkan istirahat pasien terganggu sehingga kualitas tidur pasien mengalami perburukan.

Kualitas tidur merupakan kondisi dimana individu mudah untuk memulai tidur serta mempertahankan tidurnya. Menurut Potter dan Perry (2006) kualitas tidur yang baik menghasilkan efek perasaan tenang, energik, dan tidak ada keluhan gangguan tidur di pagi hari.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Society of Clinicology Oncology* menunjukkan bahwa sebanyak 58% pasien melaporkan terjadinya pemburukan kualitas tidur yang disebabkan oleh kanker yang mereka alami. Pasien kanker melaporkan bahwa mereka kesulitan untuk memulai tidur, memperoleh kepuasan saat tidur, serta merasakan kelelahan di pagi hari.⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Anggraini, dkk tahun 2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% responden memiliki frekuensi kualitas tidur yang buruk dan 72% responden memiliki komponen kualitas tidur yang kurang. Sebanyak 56% responden membutuhkan waktu 31-60 menit untuk memulai tidur dan 79% responden memiliki durasi tidur malam hari antara 5-6 jam.¹⁵

Kualitas tidur yang buruk akan berdampak buruk bagi kesehatan penderita kanker payudara itu sendiri. Kualitas tidur buruk dengan jangka waktu yang panjang akan menimbulkan penurunan daya tahan tubuh, penurunan produktivitas kerja, ketidakstabilan emosi, sulit berkonsentrasi, serta kelelahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marinac, et al pada tahun 2017 didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Massano-Schlosser dan Ceolim pada tahun 2017 serta penelitian yang dilakukan oleh Weng, et al pada tahun 2021 mendapatkan kesimpulan penurunan kualitas tidur yang disebabkan oleh adanya gangguan tidur pada pasien kanker payudara memiliki kaitan terhadap peningkatan kekambuhan, mortalitas spesifik, serta pada peningkatan risiko kematian.¹⁶⁻¹⁸

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tugurejo Semarang merupakan Rumah Sakit (RS) tipe B yang terletak di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. RSUD Tugurejo Semarang memiliki Poli Bedah Onkologi yang menjadi tempat pengobatan rawat jalan pasien kanker. Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat 615 pasien kanker payudara yang melakukan pengobatan rawat jalan di Poli Bedah Onkologi RSUD Tugurejo Semarang pada tahun 2021. Berdasarkan data jumlah pasien di Poli Bedah Onkologi RSUD Tugurejo Semarang, terdapat 193 pasien dengan jumlah kunjungan sebanyak 402 kali pada bulan April 2022.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Payudara”. Penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Stress Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Pada Saat Pandemi COVID-19 Di RSUP Dr. M. Djamil Padang” dilakukan hanya kepada pasien kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi serta belum ada spesifikasi kanker pada penelitian tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurjannah, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Tingkat Stress Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Payudara Stadium 3 Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2021” dilakukan hanya pada pasien kanker payudara stadium 3. Adanya spesifikasi kanker, jenis pengobatan yang dipilih, serta tingkat stadium kanker dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada pasien kanker

payudara, kualitas tidur pasien dapat terganggu karena adanya perasaan stress akibat diagnosis atau kondisi penyakit serta efek pengobatan yang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang paling banyak ditemukan di Indonesia pada tahun 2020. Tanda dan gejala yang umumnya muncul pada penderita kanker payudara tahap awal diantaranya munculnya benjolan atau penebalan serta perubahan warna serta tekstur kulit sekitar payudara. Sedangkan tanda dan gejala tingkat lanjut yang dapat muncul antara lain kulit cekung, retraksi, atau deviasi puting susu, adanya nyeri tekan atau nyeri raba yang dirasakan, serta keluarnya cairan atau darah dari puting. Penatalaksanaan atau pengobatan yang dapat dipilih oleh pasien kanker payudara antara lain terapi pembedahan (operasi), terapi radiasi, terapi hormon, kemoterapi, serta kombinasi dari terapi-terapi tersebut. Pengobatan yang dilakukan oleh pasien kanker payudara membutuhkan waktu, tenaga, serta biaya yang tidak sedikit. Pengobatan juga akan menimbulkan dampak fisik bagi pasien berupa kerontokan rambut, kelelahan, perubahan fisik, perubahan peran, dll. Tanda dan gejala yang muncul, pengobatan yang relatif panjang, serta dampak yang ditimbulkan dari pengobatan dapat memicu stress pada pasien kanker payudara. Stress yang muncul dapat berupa perasaan gelisah, takut, khawatir akan kondisi penyakit, serta pengobatan panjang yang harus dijalani. Stress yang timbul dapat memicu gangguan tidur berupa insomnia yang akan berdampak pada penurunan kualitas tidur yang dimiliki oleh pasien kanker payudara. Kualitas tidur yang buruk dapat berdampak buruk pula pada kesehatan pasien kanker payudara itu sendiri.

RSUD Tugurejo Semarang merupakan rumah sakit tipe B yang berada di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Poli Bedah Onkologi RSUD Tugurejo Semarang menangani cukup banyak pasien kanker payudara. Pada bulan April 2022, terdapat 193 pasien kanker payudara dengan 402 kali kunjungan yang melakukan pengobatan rawat jalan di Poli Bedah Onkologi RSUD Tugurejo Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pada pasien kanker payudara yang melakukan pengobatan rawat jalan di Ruang Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tugurejo Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pada pasien kanker payudara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik demografi pasien berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, status perkawinan, lama diagnosis, stadium kanker, jenis pengobatan, serta penyakit penyerta yang dimiliki.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stress pasien kanker payudara.

1.3.2.3 Mengetahui kualitas tidur yang dimiliki oleh pasien kanker payudara.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pada pasien kanker payudara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat sebagai sumber informasi, media, serta sarana baru bagi peneliti dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terkait hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pada pasien kanker payudara.

1.4.2 Bagi Profesi

Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan serta memperkaya khasanah ilmu kesehatan. Penelitian dapat dijadikan sumber informasi guna menganalisa hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pada pasien kanker payudara serta sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pemberian asuhan keperawatan terutama dalam pemenuhan kualitas tidur pasien dan pengelolaan stress.

2.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan sumber referensi dan masukan untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang, khususnya penelitian yang

berkaitan dengan hubungan tingkat stress terhadap kualitas tidur pasien kanker payudara.